

## BAB 2 KERANGKA TEORI

### 2.1 Pengantar

Di dalam bab ini akan disajikan mengenai teori medan makna oleh Leech (1983), pengertian kehiponiman yang dikemukakan oleh Lyons (1977), Verhaar (1978) dan teori yang diutarakan oleh Cruse (1986), Lehrer (1974), Nida (1975), serta komponen makna oleh Widdowson (1996). Pada akhir penyajian akan diberikan klasifikasi kehiponiman verba gerak dari masing-masing leksem yang diteliti dengan bertitik tolak pada teori-teori di atas.

### 2.2 Pengertian Kehiponiman

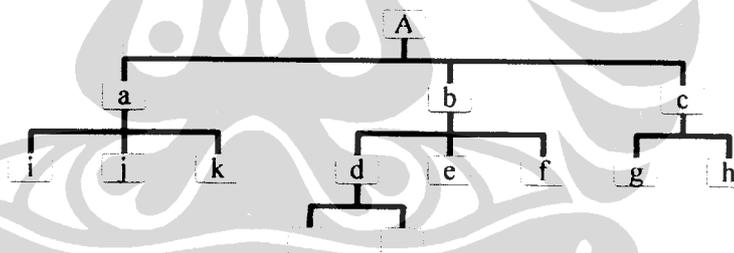
Sewaktu menggambarkan hubungan makna kata yang satu dengan lainnya, kita mungkin dapat menemukan sejumlah kata yang memiliki kemiripan ciri acuan referen sehingga keseluruhannya dapat diberi label umum yang berlaku bagi setiap anggota yang memiliki kemiripan ciri acuan tersebut. Kata *mawar* misalnya, memiliki hubungan ciri dengan *melati*, *kenanga*, maupun, *dahlia* sehingga kumpulan kata yang memiliki hubungan atau kemiripan ciri referen itu disebut *subordinat*, sedangkan julukan yang memayunginya disebut *superordinat*. Hubungan antara *mawar* dengan *bunga* disebut *hiponim*, sementara hubungan antara *mawar* dengan *melati* misalnya, disebut *kohiponim* terhadap *bunga*. Istilah hiponimi berkaitan dengan proses pelibatan sejumlah makna yang terkandung di dalam kata *mawar*, *melati*, dan lain-lainnya ke dalam satu naungan yakni *bunga*.

Istilah kehiponiman atau hiponimi berasal dari kata Yunani kuno *onoma* 'nama' dan kata *hypo* 'di bawah' yang kurang lebih berarti 'nama (yang termasuk) di bawah nama lain (Verhaar, 1977: 144). Kehiponiman ialah hubungan makna yang terjalin antara leksem yang khusus dengan leksem yang umum, seperti *sapi: hewan, mawar: bunga, tulip, bakung*, masing-masing disebut hiponim *bunga* yang menjadi superordinat, hipernim atau hiperonimnya. Kata *mawar, tulip, dan bakung* disebut

kohiponim terhadap *bunga*. Hubungan antara *mawar*, *tulip*, dan *bakung* disebut kekohiponiman atau kohiponimi. (Lyons, 1978: 291 dan Muhadjir: 1982: 80).

Diacukan pada ciri yang lain, *bunga* dapat juga menjadi *kohiponim* dari *rumput*, *beringin* dan lain-lainnya yang keseluruhannya pada satu julukan umum, *tumbuh-tumbuhan*. Seperti telah dicontohkan di depan, *tumbuh-tumbuhan* bisa menjadi *kohiponim* dari manusia maupun *hewan* yang berada di bawah satu julukan umum, *makhluk*. Sampai pada tingkatan ini, akhirnya dapat diketahui pula bahwa pemberian ciri secara *ekstensional* dari sejumlah makna kata yang mengalami *hiponimi* akhirnya juga tidak lepas dari titik vertikal pada sentralnya. Hubungan sentral dengan tumbuh-tumbuhan yang memiliki sejumlah *subordinat*, *manusia* dengan *hewan* juga memiliki sejumlah *subordinat*. Dengan demikian, *hiponimi* memiliki percabangan dan tata tingkat yang dapat digambarkan seperti tampak pada bagan. (Aminuddin, 2001:111).

Bagan 2.1  
Tata Tingkat Kata dalam Hiponimi



Dari bagan di atas, dapat diketahui bahwa A sebagai penanda makhluk, memiliki jaringan hubungan yang mencakup baik a= manusia, b= hewan, serta c= tumbuh-tumbuhan. Baik a, b maupun c sebagai subordinat dari makhluk, pada tataran berikutnya dapat menjadi superordinat dari sebutan sejumlah ras maupun suku, hewan juga dapat menjadi superordinat dari kambing dan lembu, sementara tumbuh-tumbuhan menjadi superordinat dari bunga dan pepohonan.

Kehiponiman menyatakan hubungan makna yang mengandung pengertian hubungan hierarkis (Lyons, 1979: 292 dan Muhadjir: 1982: 80). Hubungan

kehiponiman bersifat unilateral atau hanya berlaku satu arah (Lehrer, 1974: 23; Lyons, 1978: 292 dan Verhaar, 1977: 144). Dalam taksonomi<sup>1</sup> A lebih besar B, tetapi B tidak sama dengan A. Jadi, merah adalah hiponim terhadap warna, tetapi warna bukanlah hiponim terhadap merah.

Menurut Lyons (1979: 292) dalam Aminuddin (2001: 111) hubungan kehiponiman bersifat transitif. Bila x adalah hiponim y, dan y adalah hiponim z, maka x adalah hiponim z. Jika sapi adalah hiponim mamalia dan mamalia adalah hiponim hewan, sapi adalah hiponim hewan. Sapi adalah hiponim langsung mamalia dan mamalia adalah hiponim langsung hewan.

Kehiponiman pun ada hubungannya dengan pelingkupan (*inclusion*) dalam arti bahwa tulip dan mawar tercakup dalam bunga, singa, dan gajah tercakup dalam hewan. Jadi pelingkupan ialah masalah keanggotaan kelas. Dengan demikian kehiponiman dapat diperikan berkenaan dengan *genus* atau kelas, dan *differentia*, yaitu ciri-ciri yang membedakan anggota-anggota yang sekelas (Leech, 1981: 93 dan Keraf, 1980: 52). Superordinat dapat diperikan sebagai *genus*, sedang hiponim dapat diperikan sebagai *genus* dan *differentia*. Kohiponim yang menjadi anggota-anggota suatu kelas, memiliki perbedaan *differentia*.

Kehiponiman dapat ditentukan dengan analisis komponen makna (Lehrer, 1974: 66 dan Leech, 1981: 92). Hubungan kehiponiman terjadi antara dua leksem bila leksem yang satu (x) memiliki semua komponen makna yang terdapat pada leksem yang lain (y) dan x mempunyai komponen makna yang lebih banyak dari pada y sekurang-kurangnya satu komponen makna. Kehiponiman antara manusia dengan makhluk terlihat dalam analisis komponen makna berikut.

Makhluk +MAKHLUK HIDUP

Manusia +MAKHLUK HIDUP, +INSANI, +BERAKAL BUDI

---

1

<sup>1</sup> Menurut kamus linguistik (2007: 208), taksonomi adalah klasifikasi unsur-unsur bahasa menurut hubungan hierarkhis.

Kehiponiman terjadi antara leksem-leksem khusus yang masing-masing menjadi hiponim leksem yang umum. Karena leksem-leksem khusus itu masing-masing memiliki semua komponen makna yang umum, leksem khusus itu memiliki komponen makna bersama (*common components*) dan komponen pembeda (*diagnostic components*). Kekohiponiman antara manusia dengan binatang dapat terlihat dalam analisis komponen makna berikut:

Manusia	+MAKHLUK HIDUP,	+INSANI,	+BERAKAL BUDI
Binatang	+MAKHLUK HIDUP,	+HEWANI,	-BERAKAL BUDI

### 2.3 Pengertian Kehiponiman dan Medan Makna

Yang dimaksud dengan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi juga berupa frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satu ungkapan lain (Verhaar, 1978: 137). Jadi kehiponiman ialah hubungan makna yang terjalin antara leksem yang khusus dengan leksem yang umum. Dengan kata lain kehiponiman ialah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik seperti misalnya dalam Bahasa Indonesia *kucing*, *anjing*, dan *kambing* adalah bagian dari makna umum *hewan*. *Kucing*, *anjing*, dan *kambing* merupakan hiponim dari *hewan*; sedang *hewan* merupakan superordinat. *Kucing*, *anjing*, dan *kambing* disebut kohiponim.

Menurut Lehrer (1974: 1) medan makna ialah sekelompok atau sejumlah leksem yang berelasi secara semantis yang pada umumnya dicakupi atau dipayungi oleh leksem yang menjadi superordinatnya. Sekelompok leksem itu akan membentuk suatu medan jika seperangkat leksem itu mempunyai komponen makna bersama.

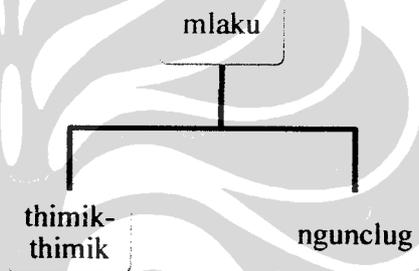
Sebagai contoh adalah leksem *iwak* 'ikan' yang mencakupi atau memayungi leksem *bandheng*, *teri*, *kakap*, dan lain-lain. Leksem tersebut mempunyai komponen makna bersama, yaitu sama-sama jenis dari makhluk yang hidup di air atau ikan.

Konsep medan makna yang seperti itu berpadanan dengan konsep semantik domain (ranah makna) yang dikemukakan oleh Nida (1975: 174). Menurut Nida (1975) ranah makna itu terdiri atas seperangkat makna (tidak

terbatas pada makna yang dinyatakan oleh sebuah leksem) yang berkomponen makna bersama. Komponen makna bersama seperangkat leksem pada sebuah medan disebut *arkhileksem* (Baldinger, 1980: 69).

Teori medan makna dipelopori oleh J. Trier (Basiroh, 1992: 10). Trier (1931) memperkenalkan teori medan makna dengan melukiskan kosakata sebuah bahasa tersusun rapi dalam medan-medan dan dalam medan itu setiap unsur yang berbeda didefinisikan dan diberikan batas yang jelas sehingga tidak ada tumpang tindih antarsesama makna.

Sebagai contoh dapat diperlihatkan dalam leksem bahasa Jawa seperti di bawah ini.



Ahli lain menyatakan bahwa kosakata suatu bahasa tidak berupa sejumlah kata yang masing-masing berdiri sendiri, melainkan semuanya dan saling mengidentifikasi dalam suatu medan dengan berbagai cara. (Crystal (1974) dalam Suwadji et al, 1995: 5).

Teori yang digunakan untuk menganalisis data kehiponiman verba bergerak (*obah*) dalam bahasa Jawa, adalah teori yang bertalian erat dengan analisis komponen makna leksikal mengadopsi dari pemikiran E.A. Nida dalam *Componential Analysis of Meaning* (1975), serta H. G. Widowson (1996). Teori itu didasarkan pada suatu asumsi bahwa satuan leksikal menyatakan kesatuan makna yang dapat diuraikan sampai pada komponennya terkecil.

### 2.3.1 Analisis Komponen Makna

Menurut (Widdowson, 1996: 57) bahwa sebuah kata terdiri dari dua bagian yaitu bagian bentuk dan makna. Makna sebuah kata terbentuk dari gabungan unsur terkecil sebuah makna yang disebut dengan komponen makna. Makna sebuah kata mempunyai anggota beberapa komponen makna.

Masih menurut Widdowson (1996), analisis komponensial adalah teknik untuk mendeskripsikan hubungan suatu referen dengan memilah-milah setiap konsep menjadi komponen minimal atau ciri-ciri seperti keadaan, proses, hubungan sebab akibat, hubungan relasional kelompok atau kelas, kepemilikan, dimensi atau ruang, lokasi, dan arah.

Tujuan terpenting dari tahap analisis komponen makna adalah untuk mengidentifikasi kategori-kategori pengertian umum tertentu atau pokok-pokok makna yang mengekspresikan komponen fakta-fakta dari sebuah referen. Jadi analisis komponen makna menginventarisasikan ciri-ciri makna yang dilambangkan oleh bentuk leksikal suatu kata atau kelompok kata sebagai suatu referen.

Analisis komponen makna banyak dimanfaatkan oleh para linguis dalam menetapkan hubungan makna seperangkat leksem suatu medan. Metode ini dihubungkan dengan teori medan leksikal oleh adanya perbedaan antara komponen makna bersama dengan komponen makna diagnostik (Lyons, 1977: 326).

Metode analisis komponen makna menganalisis leksem berdasarkan komponen diagnostiknya. Analisis seperti itu adalah proses pencitraan makna atas leksem komponen makna diagnostiknya. Komponen ini adalah komponen yang menimbulkan kontras antara leksem yang satu dengan yang lain dalam suatu medan leksikal (Leech, 1974: 96-97). Komponen makna bersama adalah ciri yang tersebar dalam semua leksem yang menjadi dasar makna bersama terutama dalam suatu perangkat leksikal.

Prosedur analisis komponen makna pembeda dilakukan sebagai berikut. Pertama adalah menyeleksi serangkaian makna yang berkolokasi yang diperkirakan membentuk suatu wilayah makna. Seperangkat kata yang mengidentifikasi *mlaku* misalnya *ngunclug*, *ngunclung*, *dhimik-dhimuk*,

*mindhik-mindhik*. Kedua, mendefinisikan makna kata tersebut. Definisi menurut Nida (1975:65) adalah parafrase yang bersifat sangat khas, yang terjadi dari paduan berbagai parafrase menjadi satu pernyataan berdasarkan komponen makna diagnostik suatu satuan makna. Ketiga, mengidentifikasi komponen umum yang dimiliki bersama dan komponen diagnostik dari serangkaian makna yang berkolokasi dan membentuk satu wilayah makna.

Dalam analisis komponen ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni pertama penundaan ada tidaknya suatu komponen makna dalam leksem, contoh dalam bahasa Indonesia leksem *murid* dapat dianalisis komponen maknanya sebagai + MANUSIA + SEKOLAH + PEREMPUAN/ LAKI-LAKI 0 KAWIN. Umumnya tanda yang digunakan adalah plus (+) jika komponen makna tertentu terdapat pada leksem yang dianalisis, tanda minus (-) jika komponen makna tertentu tidak terdapat pada makna leksem itu, dan plus minus (+/-) jika kemungkinan terdapat komponen makna dan tidak ada komponen makna. Lyons (1977: 325) mengusulkan tanda nol (0) untuk mengungkapkan bahwa komponen makna yang bersangkutan tidak dapat dikatakan sebagai superordinat dan leksem-leksem hiponimnya.

Kedua, tentang penulisan komponen makna leksem yang dianalisis perlu diperhatikan karena komponen makna leksem tertentu yang dipaparkan oleh seorang ahli linguistik akan berada satu dengan yang lainnya. Lyons (1977: 250) mengusulkan penulisan leksem dengan huruf kecil yang diapit petik tunggal; penulisan makna leksem dengan huruf kecil yang diapit petik ganda; dan penulisan komponen makna dengan huruf besar. Misal leksem *pria*, dianalisis +INSANI untuk mengontraskannya dengan leksem *hewan*, leksem *tumbuhan* dan makhluk lain. Kemudian +DEWASA untuk mengontraskannya dengan leksem *anak-anak*, leksem *bayi* dan -WANITA untuk mengontraskannya dengan *wanita*.

Leksem yang mempunyai komponen makna lebih banyak mempunyai tingkat hierarki yang lebih rendah, dalam bahasa Jawa misalnya, leksem *wadon* yang memiliki komponen makna +INSANI +DEWASA -LANANG, akan lebih rendah jika kita bandingkan dengan leksem *manungsa* yang hanya berkomponen makna +INSANI.

Dalam hubungan kehiponiman, leksem yang lebih banyak cirinya merupakan hiponim dari leksem yang lebih sedikit cirinya (cakupan maknanya luas). Sekelompok kata dalam medan makna ditempatkan di bawah sebuah kata yang mengandung makna umum dan disebut subordinat; sedangkan kata yang mengandung makna lebih umum disebut superordinat.

#### 2.4 Tipe Hubungan Makna

Menurut Nida (1975: 15) dalam Wedhawati (1990: 8) makna beberapa kata yang tidak sama dapat menyatakan hubungan makna yang lebih dekat daripada makna beberapa kata yang sama. Misalnya adalah kata *mlaku* 'berjalan' yang menyatakan makna 'gerak fisik yang dilakukan oleh makhluk hidup dengan menggunakan anggota badan yakni berjalan dengan menggunakan kaki ke depan yang menyatakan hubungan makna yang lebih dekat dengan kata *mlayu* 'berlari', *mlumpat* 'melompat', *mlangkah* 'melangkah', *baris* 'berbaris', dan *mbrangkang* 'merangkak' daripada dengan kata *mlaku* dalam konteks seperti yang terlihat pada contoh Wedhawati (1990:8) berikut.

- (1) *Sedhan kuwi ora bisa mlaku marga bensine entek.*  
'Sedan itu tidak dapat berjalan karena bensinnya habis'
- (2) *Jamku ora mlaku wong rusak.*  
'Jam saya tidak berjalan karena rusak'
- (3) *Dheke umure lagi pitung taun wolu mlaku.*  
'Dia umurnya baru tujuh tahun akan delapan tahun'

Kata *mindhik-mindhik*, *thumuk-thumuk*, *gremet-gremet*, *grumah-grumuh* dapat dikatakan termasuk dalam satu wilayah makna karena semuanya menyatakan seperangkat komponen makna umum (*common components*) yang sama, yaitu (a) gerak fisik, (b) dilakukan oleh makhluk hidup, dan (c) dengan menggunakan anggota kaki dengan cara berjalan lambat. Oleh karena dalam satu wilayah makna terdapat hubungan makna yang sangat dekat sehingga terdapat beberapa tipe hubungan makna.

Masih menurut Nida (1975) dalam Wedhawati (1990: 8), mengemukakan bahwa dalam hubungan antarmakna terdapat empat tipe hubungan makna yaitu (a) tipe hubungan inklusi (*inclusion*), (b) tipe hubungan makna tumpang tindih (*overlapping*), (c) tipe hubungan makna komplementasi (*complementation*), dan (d) tipe hubungan makna kontinguitas (*contiguity*).

Tipe hubungan makna yang pertama adalah inklusi yakni, hubungan makna spesifik dengan makna generik. Istilah yang sudah umum dikenal untuk hubungan makna ini adalah hiponimi. Makna sebuah kata termasuk ke dalam makna kata yang lain, misalnya makna kata *ngempit* ‘membawa sesuatu di ketiak’ termasuk di dalam makna kata *nggawa* ‘membawa’. Makna spesifik merupakan hiponim dari makna generik dan makna generik disebut dengan superordinat (Leech, 1981: 93) dalam Wedhawati (1990: 8). Jadi makna kata *ngempit* hiponim dari makna kata *nggawa*. Makna kata *nggawa* merupakan generik yang disebut superordinat.

Tipe hubungan makna kedua adalah hubungan tumpang tindih maksudnya adalah hubungan antarmakna yang sangat berdekatan dan cenderung bertumpang tindih sehingga dapat saling menggantikan sekurang-kurangnya dalam suatu konteks tertentu tanpa perubahan yang berarti. Istilah yang sudah umum dikenal adalah sinonim, misalnya makna kata *mangan* ‘makan’ bertumpang tindih dengan makna kata *madhang* ‘makan’. Walaupun tidak mempunyai makna yang sama, tetapi kedua kata itu dapat saling menggantikan dalam suatu konteks tertentu, misalnya dalam kalimat *dheweke lagi mangan* ‘dia sedang makan’ dalam konteks tertentu dapat digantikan *dheweke lagi madhang* ‘dia sedang makan’. Jika diperhatikan dengan teliti, dapat dilihat bahwa *mangan* ‘makan’ dan *madhang* ‘makan’ sebenarnya juga mempunyai perbedaan jika objek lingualnya dimunculkan seperti *aku mangan roti* ‘aku makan roti’ tidak dapat digantikan oleh konteks *aku madhang roti* ‘aku makan roti’ karena *madhang* ‘makan’ tidak dapat berkolokasi dengan objek yang bukan *sega* ‘nasi’, hanya dapat berkolokasi dengan objek yang berupa *sega* ‘nasi’ dan objek itu sudah memiliki keumuman referen yang maksimal (*the maximum generality of reference*)<sup>2</sup> sehingga tidak

perlu dimunculkan secara lingual. Akan tetapi, makna *mangan* ‘makan’ dapat berkolokasi dengan objek yang bukan *sega* seperti *roti*. Dalam hal ini objek harus dimunculkan karena dalam verba *mangan* sudah mengandung makna *sega*, sehingga dapat dibatalkan dengan pemunculan objek *roti*. Jadi sebenarnya *mangan* mempunyai jangkauan makna yang lebih luas dari *madhang*.

Tipe hubungan makna ketiga adalah komplementasi atau Leech (1981: 92) menyebutnya *incompability* (inkompabilitas) atau *meaning exclusion* (hubungan makna eksklusif) yakni hubungan makna yang memiliki kesamaan komponen kontras secara nyata. Hubungan makna ini ada tiga macam, yaitu (a) oposisi, (b) reversi, dan (c) konversi. Hubungan makna oposisi adalah hubungan makna yang mengandung kesamaan komponen yang kontras secara polaris. Misalnya, hubungan makna kata *mlebu* ‘gerak fisik ke arah dalam’ dengan makna kata *metu* ‘gerak fisik ke arah luar’. Kedua makna itu mengandung kesamaan komponen, yaitu gerak fisik dan menyatakan komponen yang kontras secara polaris, yaitu ‘arah ke dalam’ dan ‘arah ke luar’. Hubungan makna reversi yaitu hubungan makna yang mengandung kesamaan dan perbedaan komponen tetapi perbedaan komponen itu tidak bersifat polar. Misalnya, makna kata *ngomong* ‘mulut dalam keadaan terbuka dan mengeluarkan suara’ dengan makna kata *meneng* ‘mulut tertutup dan tidak mengeluarkan suara’. Kedua makna itu mengandung kesamaan komponen yaitu mulut, tetapi mengandung makna polar yaitu ‘dalam keadaan terbuka’ dan ‘dalam keadaan tertutup’.

Hubungan makna konversi yaitu hubungan makna yang mengandung kesamaan makna tetapi mengandung komponen yang kontras secara resiprokal. Misalnya dalam makna kata *tuku* ‘memperoleh sesuatu dengan memberikan sesuatu’ dengan makna kata *ngedol* ‘memberikan sesuatu dengan memperoleh sesuatu’. Kedua makna itu mengandung kesamaan komponen objek, yaitu sesuatu yang diperoleh atau dibeli (dalam *tuku*) dan sesuatu yang diberikan (dalam *ngedol*). Komponen yang kontras secara resiprokal yang ditunjukkan oleh perbuatan yang saling bertentangan, memberikan dan memperoleh.

---

□ Leech 1981 hal. 137 dalam Wedhawati 1990 hal. 9

Tipe hubungan makna keempat adalah kontiguitas, yaitu hubungan makna yang terdapat dalam satu wilayah makna yang sekurang-kurangnya satu komponen makna yang membedakan makna yang satu dengan makna yang lainnya. Misalnya, kata *mlaku* ‘berjalan’, *mlayu* ‘berlari’, *mlumpat* ‘melompat’, *baris* ‘berbaris’, dan *mbrangkang* ‘merangkak’, semuanya termasuk ke dalam satu wilayah makna yaitu gerak fisik oleh makhluk hidup dengan menggunakan anggota badan. Dalam satu wilayah makna itu terdapat komponen makna yang membedakan makna yang satu dengan makna yang lain. Misalnya perbedaan makna *mlaku* dengan *mlayu* terdapat pada komponen ‘tata gerak’ dan ‘anggota badan’ dengan ‘tumpuan berpijak’.

Dari semua tipe hubungan makna di atas, tipe hubungan makna kehiponiman termasuk dalam tipe hubungan makna inklusi atau peliputan yang mana makna generik akan memayungi makna yang lebih spesifik dengan melihat komponen makna diagnostik yang ada.

## **2.5 Pengertian Kehiponiman Dalam Penelitian Ini**

Pada bagian atas tentunya sudah dipaparkan mengenai pengertian kehiponiman dan medan makna yang disampaikan oleh beberapa ahli. Telaah kehiponiman verba bahasa Jawa ini menggunakan teori Lyons (1977), Lehrer (1974), Nida (1974), dan Cruse (2000). Dalam analisis nanti digunakan metode kontekstual yang dikemukakan oleh Lyons (1977: 292).

Masalah hiponim tergolong pada hubungan peliputan (inclusion) sebab pembicaranya berkenaan dengan pelibatan searah atau inklusi. Dalam hal ini makna suatu leksem masuk ke dalam makna leksem lain yang lebih luas, yang dinyatakan sebagai hubungan antara hiponim dan hiperonim.

Untuk menguji keanggotaan leksem dalam kehiponiman, oleh para linguist digunakan metode kontekstual (Lyons, 1977: 292). Dalam hal ini suatu hiponim dalam suatu kalimat dapat disulih atau disubstitusi dengan hiperonimnya karena makna hiperonim tersirat dalam hiponimnya. Seperti contoh di bawah ini.

(4a) *Andi ngunclug tekan lor pasar.*  
‘Andi berjalan cepat sampai utara pasar’

(4b) *Andi mlaku tekan lor pasar.*  
‘Andi berjalan sampai utara pasar’

Pelibatan searah itu tidak diterapkan ke arah hiponim, maksudnya suatu hiperonim dalam satu kalimat tidak dengan serta merta dapat diganti dengan hiponimnya (Basiroh, 1992: 30).

(5a) *Andi mlaku tekan lor pasar.*  
‘Andi berjalan sampai utara pasar’

Tidak menyiratkan bahwa:

(5b) *Andi ngunclug tekan lor pasar.*  
‘Andi berjalan cepat tidak menoleh sampai utara pasar’

Karena ada kemungkinan lain, yaitu

(5c) *Andi ngonclong tekan lor pasar.*  
‘Andi berjalan cepat sampai utara pasar’

Dari susunan sintagmatisnya leksem mempunyai keterbatasan hubungan dengan sesamanya (Basiroh, 1992: 32). Misalnya *ngunclug* ‘berjalan cepat tidak menoleh’ dan ‘*tekan lor pasar*’ pada kalimat (1a) tidak dapat diganti dengan *mindhik-mindhik* ‘berjalan perlahan-lahan mendekati’ dan *tekan lor kali*.

(6a) *Andi mindhik-mindhik tekan lor kali.*  
‘Andi berjalan perlahan-lahan mendekati sampai utara sungai.’

(6b) *Andi ngunclug tekan lor pasar.*  
‘Andi berjalan cepat tidak menoleh sampai utara pasar’

Kalimat di atas tidak berterima karena hubungan paradigmatis dikendalikan hubungan sintagmatis. Dalam hubungan sintagmatis *ngunclug* ‘berjalan cepat tidak menoleh’ dapat bergabung dengan lokasi yang sejenis yaitu *tekan lor pasar* ‘sampai utara pasar’ yang tidak dapat digantikan dengan jenis lokasi lain, misalnya *tekan lor*

*kali* ‘sampai utara sungai’. Dengan demikian jelas konteks kalimat harus memperhitungkan sintagmatisnya.

Dalam penelitian ini diambil pengertian bahwa sebuah hiponim meliputi makna pewatas (makna diagnostik) dan berkombinasi dengan makna hiperonimnya membentuk makna hiponim itu. Hubungan dalam kehiponiman mengisyaratkan adanya struktur hierarki kosakata, yang susunannya dapat bercabang-cabang dapat pula tidak.

## 2.6 Verba Yang Dianalisis dalam Penelitian Ini

Menurut Chafe (1970: 95-104) mengklasifikasikan verba (kata yang mengisi fungsi predikat) menjadi lima wilayah makna pada tataran tertinggi, yaitu (a) verba keadaan, (b) verba proses, (c) verba perbuatan, (d) verba perbuatan proses, dan (e) verba ambien, sedangkan Givon (1975) mengklasifikasikan verba menjadi tiga wilayah pada tataran tertinggi yaitu (a) verba keadaan, (b) verba peristiwa, dan (c) verba perbuatan.

Verba yang diteliti pada penelitian ini adalah hanya mengambil satu sampel tipe berdasarkan verba perbuatan (tindakan). Verba yang diteliti yaitu verba yang mempunyai konsep gerak, yang meliputi (1) verba gerak *mlaku*, (2) verba gerak *mlayu*, serta (3) gerak aktivitas kepala. Untuk lebih jelasnya, pembahasan verba tersebut akan dipaparkan pada bab 3.

Ragam bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah ragam ngoko karena ragam ini lebih banyak digunakan di kalangan masyarakat penutur bahasa Jawa dan verba-verba yang diteliti lebih efektif dalam penganalisisannya melalui tingkat tutur *ngoko*. Sementara dalam tingkat tutur yang lebih tinggi, *karma*, verba yang diteliti banyak kata-kata yang menurut hemat peneliti kurang representatif jika digunakan sebagai data.